

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat penting bagi negara karena merupakan faktor utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri di Indonesia memiliki peran yang sangat penting karena memberikan kontribusi terbesar pada PDB nasional dimana tingkat kontribusinya sepanjang triwulan-II tahun 2020 mencapai 19,87 persen (Kementerian Perindustrian, 2020).

Menurut Saragih (2010) Pembangunan ekonomi nasional yang seharusnya dikembangkan adalah pembangunan industri yang didukung oleh pertanian yang kuat. Pembangunan ekonomi nasional pada abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas yang sejalan dengan meningkatnya kegiatan jasa dan bisnis berbasis pertanian. Oleh karena itu, pertanian mempunyai peranan yang penting pada negara berkembang seperti Indonesia.

Pengertian pertanian yang tepat untuk pembangunan ekonomi nasional adalah seluruh kegiatan yang berlandaskan pada sumberdaya hayati baik primer, sekunder maupun tersier atau sering disebut agribisnis. Agribisnis dinilai sebagai cara baru untuk melihat pertanian yang memiliki keterkaitan vertikal dengan subsistem agribisnis dari hulu sampai hilir serta keterkaitan horizontal dengan subsistem lain di luar sistem agribisnis tersebut (Saragih, 2010).

Subsistem agribisnis salah satunya adalah subsistem hilir yaitu agroindustri. Menurut Syafruddin dan Darwis (2021) agroindustri merupakan bagian dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang setengah jadi ataupun yang langsung dapat dikonsumsi. Transformasi yang dilakukan oleh agroindustri ini akan menciptakan nilai tambah bagi bahan-bahan hasil pertanian. Agroindustri juga dapat didefinisikan sebagai industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku dengan jumlah penggunaan bahan baku tersebut minimal 20 persen (Soekartawi, 2000).

Salah satu komoditi pertanian yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku industri adalah kacang kedelai. Kedelai merupakan salah satu penghasil protein nabati yang tinggi. Protein yang terkandung dalam kedelai berkisar 35-43% yang hampir serupa dengan kandungan protein pada susu bubuk. Protein yang tinggi pada kedelai ini bisa dicerna secara efektif oleh tubuh manusia setelah melalui proses pengolahan (Agromedia, 2007). Di Indonesia lebih dari 80 persen kedelai digunakan untuk konsumsi bahan pangan, sisanya untuk bahan baku industri olahan bukan makanan, benih, dan pakan. Pemanfaatan kedelai untuk bahan pangan ini didominasi untuk pengolahan tahu dan tempe serta untuk pasokan industri kecap (Wahyuningsih, 2017).

Agroindustri tahu diharapkan memiliki prospek ekonomi yang tinggi sebagai sebuah usaha karena tahu merupakan salah satu pangan utama masyarakat di Indonesia. Konsumsi tahu merupakan konsumsi terbesar kategori kacang-kacangan di Indonesia yaitu 7,9 kg per kapita (Lampiran 1). Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat gemar produk olahan kacang kedelai ini. Kegemaran masyarakat terhadap komoditi tahu ini dapat menjadi indikasi yang baik bagi pemenuhan kebutuhan protein nabati. Tahu merupakan hasil olahan kacang kedelai yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu bahan pangan nabati yang sangat diperlukan terutama sebagai sumber protein untuk memenuhi gizi masyarakat Indonesia (Purwaningsih, 2007). Selain itu, tahu yang memiliki kandungan protein setara dengan ikan, daging dan telur juga sering menjadi lauk pauk masyarakat menggantikan ikan atau daging tersebut yang harganya jauh lebih mahal.

Tersedianya tahu untuk dikonsumsi masyarakat tidak terlepas dari produksi tahu tersebut. Produksi adalah proses mempergunakan faktor-faktor produksi dengan tujuan menciptakan nilai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses produksi maka dibutuhkan sumberdaya sebagai faktor produksi. Faktor-faktor produksi merupakan segala sesuatu yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu tanah dan sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian keusahawanan atau pengelolaan (Putra, 2018). Oleh karena itu,

dalam memproduksi tahu maka dibutuhkan beberapa faktor produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja, jam kerja, dan mesin giling kedelai.

Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi suatu produk. Ketersediaan bahan baku harus selalu terjamin agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses produksi agroindustri tahu, bahan baku utama yang digunakan adalah kedelai. Untuk mengolah kedelai agar menjadi tahu juga dibutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja ini dapat dibagi menjadi tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Penggunaan tenaga kerja ini baik manusia ataupun mesin akan mempengaruhi jangka waktu yang dibutuhkan dalam proses produksi atau dapat juga disebut jam kerja.

Upaya peningkatan produksi akan berkaitan erat dengan penggunaan berbagai faktor produksi (input). Tujuan dari produsen untuk mengelola usahanya adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Memaksimalkan keuntungan tidak terlepas dari efisiennya suatu proses produksi untuk memanfaatkan input menjadi output. Tidak efisiennya suatu proses produksi dapat disebabkan oleh kurang terampilnya produsen dalam mengoptimalkan penggunaan faktor produksi. Menurut Soekartawi (2003), agar bisa mengupayakan keuntungan menjadi lebih besar, produsen dituntut untuk bekerja secara efisien sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Efisiensi merupakan perbandingan output dengan input yang digunakan dalam suatu proses produksi. Asumsi dasar dari efisiensi adalah untuk mencapai keuntungan maksimum dengan biaya yang minimum. Efisiensi dapat diukur dengan kriteria keuntungan maksimum dan kriteria biaya minimum. Efisiensi ekonomi akan tercapai bila kenaikan hasil sama dengan nilai penambahan faktor-faktor produksi atau nilai marginal (NPM) dari faktor produksi sama dengan biaya korbanan marginalnya (Adhiana dan Riani, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum konsumsi komoditi kacang-kacangan di Sumatera Barat untuk tahun ini relatif sama dengan tahun sebelumnya dan komoditi tahu tetap menjadi komoditi favorit dalam komoditi kacang-kacangan dibandingkan dengan

tempe dan kacang tanah tanpa kulit (Lampiran 2). Konsumsi tahu pada masyarakat di Sumatera Barat dapat tergambarkan dengan konsumsi tahu masyarakat di Kota Padang. Gambaran konsumsi ini dapat dikaitkan dengan jumlah produksi tahu yang berarti Kota Padang menyumbang produksi tahu terbanyak pada Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang menempati peringkat pertama sebagai penduduk terbanyak. Menurut BPS Kota Padang (2020) jumlah penduduk di Kota Padang pada tahun 2020 adalah sebanyak 909.040 ribu jiwa atau sebesar 16,43% dari total penduduk Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 3).

Permasalahan utama agroindustri tahu di Kota Padang adalah bahan baku. Berdasarkan wawancara dengan salah satu produsen tahu, diketahui bahwa kedelai yang digunakan adalah kedelai impor dengan harga yang tinggi dikarenakan kedelai dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan produksi. Selain tidak stabilnya harga bahan baku, permasalahan bahan baku pada agroindustri tahu adalah belum efisiennya penggunaan kedelai sebagai bahan baku. Dalam penelitian Dzaky (2020) diketahui bahwa agroindustri tahu di Kota Padang hanya menghasilkan tahu sebanyak  $\pm$  410 batang setiap 50 kg biji kedelai. Padahal seharusnya setiap 50 kg biji kedelai dengan kualitas baik dapat menghasilkan tahu sebanyak 500 batang dengan volume dan berat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi kedelai sebagai bahan baku belum optimal.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilaksanakan, industri pengolahan tahu di kota Padang yang berjumlah 30 (Lampiran 4) pada umumnya merupakan industri kecil dan rumah tangga. Kategori industri kecil dan rumah tangga ini mengacu kepada penggolongan industri pengolahan menurut Badan Pusat Statistik (Lampiran 5). Industri kecil dan rumah tangga umumnya memiliki nilai investasi yang tidak terlalu besar sehingga diketahui bahwa rendahnya produksi tahu pada agroindustri tahu di Kota Padang juga disebabkan karena tidak terlalu besarnya modal yang dimiliki. Dengan modal yang terbatas ini maka akan berdampak kepada jumlah bahan baku yang dapat diadakan oleh produsen tahu dan jumlah tenaga kerja yang dapat digunakan oleh produsen untuk melakukan produksi tahu.

Semakin berkembangnya teknologi maka semakin maju pula mesin yang digunakan dalam proses produksi. Pada proses pengolahan kedelai menjadi tahu, salah satu mesin yang sangat menentukan proses produksi secara keseluruhan adalah mesin penggiling kedelai. Mesin penggiling kedelai digunakan untuk menghancurkan kedelai sehingga bisa diproses pada tahap berikutnya. Dikarenakan pentingnya kegunaan mesin penggiling ini mengharuskan setiap produsen tahu harus memilikinya untuk membantu proses produksi menjadi lebih efisien. Mesin penggiling akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan maupun jam kerja yang terpakai dalam memproduksi tahu.

Dalam memproduksi tahu, output yang dihasilkan adalah produk yang harus selalu dalam keadaan segar. Jika dalam sehari tidak terjual maka kualitas tahu akan berkurang seperti mudah hancur, permukaan tahu berlendir dan berbau asam karena tahu tidak bisa bertahan lebih dari 12 jam tanpa pengawet. Produsen tahu harus mampu mengatur alokasi penggunaan faktor-faktor produksi. Pengalokasian penggunaan faktor-faktor produksi akan berpengaruh terhadap jumlah produksi, tingkat produktivitas, serta memberikan gambaran tingkat efisiensi yang dicapai. Alokasi penggunaan input yang optimum pada akhirnya berpengaruh terhadap biaya produksi dan pendapatan yang diterima. Produsen tahu diharapkan dapat memahami tentang pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap efisiensi usaha untuk mengoptimalkan pendapatannya.

Dengan kondisi yang diuraikan diatas, maka perlu untuk diketahui efisiensi penggunaan faktor produksi pengolahan kedelai menjadi tahu. Hal ini bertujuan agar produsen tahu dapat memilih alternatif yang tepat untuk memaksimalkan keuntungannya sebagai tujuan dari proses produksi dilakukan. Dengan tujuan perlunya mengkaji lebih lanjut masalah tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Tahu di Kota Padang”**.

Dengan demikian, pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengolahan tahu di Kota Padang ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pengolahan kedelai terhadap produksi tahu di Kota Padang?

3. Bagaimana tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada pengolahan kedelai menjadi tahu di Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengolahan tahu di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pengolahan kedelai terhadap produksi tahu di Kota Padang.
3. Untuk menentukan tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pengolahan kedelai menjadi tahu di Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi produsen tahu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dari usaha yang dijalankan dan diharapkan dapat membantu mengambil keputusan untuk pengembangan agroindustri tahu.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan pemikiran dalam pembuatan kebijakan sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan agroindustri berbahan baku kedelai terutama tahu.

